

A SHORT STORY

LOVE PRETEND

TALLULAH RILEY to HIZA DIHYAN

RAKUM



JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

LOVE PRETEND



shaanis
136
25

Romansa

Drama

Fiksi

Description

- Tallulah Point of view

Satya Nusantara Senior High School. Kelas XII-A, bangku di baris ketiga dari pintu masuk, nomor dua paling belakang. Nama teman sebangku Riyyana Putri Kusworo. Nama ketua kelas Hikan Zakura Dihyan.

--

NOTE: Cerita ini tidak wajib dibaca, karena tidak mempengaruhi jalannya cerita on going di wattpad. Hanya tersedia secara eksklusif di Karya Karsa.

RANUM

POV I: Tallulah

Satya Nusantara Senior High School

Kelas XII-A, bangku di baris ketiga dari pintu masuk, nomor dua paling belakang. Nama teman sebangku Riyyana Putri Kusworo. Nama ketua kelas Hikan Zakura Dihyan. Nama wali kelas Mr. Richard Atwood. Jadwal piket sepulang sekolah hari Rabu. Setiap Senin

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

ada College Preparation Courses dan untuk bulan ini adalah kelas Oxford.

Oke. Aku sudah hafal semua hal-hal penting terkait kelas Taris. Karena masih baru, akan wajar apabila aku melakukan sedikit kesalahan.

“Non Taris, dijemput jam berapa hari ini?” tanya Pak Dawim, sopir baru Mama yang ditugaskan untuk antar-jemput.

“Ng … enggak usah deh, nanti naik ojek aja.” Aku melepas seatbelt lalu keluar dari mobil.

“Non Taris!” Pak Dawim ikut keluar, “Naik ojek bagaimana? Saya bisa dimarahi Nyonya, ini saya kerja buat antar-jemput Non Taris.”

RANUM

Ck! Padahal Mommy juga tidak ada di rumah. Pamitnya bekerja selama dua minggu ke depan, tapi dari gelagat dan isi kopernya jelas membawa barang-barang untuk liburan.

“Non Taris? Saya jemput jam berapa jadinya?”

“Nanti saya telepon ke rumah kalau sudah selesai kelas.”

“Baik, Non.”

Aku segera memasuki lobi utama gedung sekolah, dari bentuk bangunan, model halaman tengah, jenis tanaman sampai tanda penunjuk arah, hampir tidak

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

ada bedanya dengan sekolahku di Jakarta. Djaya Nusantara dan Satya Nusantara konon memang dikelola oleh yayasan yang sama. Bedanya hanya Djaya Nusantara membagi tingkatan kelas dengan angka, sementara Satya Nusantara dengan huruf.

XII-A ada di gedung sayap timur, lantai dua, sebelah kanan setelah tangga. Satu perbedaan lagi antara sekolah ini dengan sekolahku di Jakarta, jam belajar di sini dimulai pada pukul 07.15 WIB sementara di Jakarta tepat pada pukul 07.00 WIB. Oleh karena itu, aku maklum kalau sekarang, jam 06.20 WIB dan sekolah masih sepi.

Karena masih sepi, sebaiknya aku melakukan inspeksi awal ke lapangan sepak bola. Aku agak curiga, sekolah ini menggunakan jenis rumput yang berbeda. Ini penting untuk segera dipastikan.

RANUM

Aku cepat-cepat melangkah ke area sport centre, di samping aula utama. Ada lapangan basket, lapangan sepak bola dengan jogging track dan paling ujung merupakan area kolam renang. Taris mengambil kelas renang setiap akhir pekan, kata Mommy itu bagus untuk mempertahankan postur tubuh. Tidak buruk, aku dan Taris memang suka air.

Aku nyaris terengah sewaktu sampai pinggir lapangan sepak bola, segera berlutut dan meraba ke barisan rumput. Rumput manila, grade terbaik, potongannya

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

rapi dengan tinggi yang sempurna untuk sebuah lapangan sepak bola, dua koma dua puluh lima centi.

“What are you doing?”

Hah! Suara itu serta merta membuatku tersentak bangun, agak oleng karena kaget dan silau cahaya matahari membuat sosok yang menyapaku jadi agak kabur. Oh, oh, tidak, aku terjatuh.

Bruk! Aduh.

“Sorry, are you okay?”

Aku mencoba memastikan pandanganku sewaktu lelaki dengan seragam sepak bola dan tanda ban kapten di lengan kanan. It's him, Hikan Zakura Dihyan. Ketua kelas sekaligus kapten kesebelasan Satya Nusantara.

RANUM

“Taris? Are you hurt?”

No, I'm not hurt and I'm Tallulah by the way. Inginnya aku berkata begitu tetapi akhirnya pilih menggeleng sebagai jawaban.

“Aku hanya terkejut,” tambahku sembari merapikan rok. Beruntung rumputnya tidak basah, jadi seragamku selamat. Taris selalu berpenampilan rapi, manis dan cantik. Mommy bakal langsung curiga kalau Bibi laporan, seragamku hari ini kotor. Bibi sebenarnya sudah agak curiga karena aku tidak menata rambut seperti Taris, menggunakan iron curly dan bando pita

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

yang manis. Uh, sekarang saja aku sudah gerah ingin mengikat rambut.

“Kamu ngapain di sini?”

“Check the grass.” Eh, astaga! Aku seharusnya tidak berkata begitu. Taris mana peduli sama rumput lapangan sepak bola. “Uhm … maksudku, aku hanya sedang—”

“Ayahmu yang memberi tahu? Soal rumput lapangan sepak bola?”

“Yes, he is.” Aku kemudian beralih berdiri, membersihkan bagian ujung rokku. “Kamu ada latihan pagi, Hikan?”

RANUM

“It's Hiza.”

“Ya?”

“I told you, you can call me Hiza.”

Oh, right! Taris bilang, nama panggilannya Hiza.

“Oh iya, Hiza. Short of Hikan Zakura.” Namanya jadi lebih sederhana dan menurutku cocok, karena unik. Hikan Zakura atau Hiza, sama uniknya, jenis nama yang tidak akan disamai oleh orang lain.

“Iya, aku ada latihan pagi dan baru selesai. Kamu sudah selesai cek rumputnya? Karena gerbangnya harus ditutup lagi.”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Ya, aku sudah selesai, hahaha.” Aku berharap tingkahku tidak terlalu kikuk sewaktu beralih, berjalan ke luar area lapangan sepak bola dan berbelok menuju gedung sekolan.

“Taris!" panggil Hiza.

Aku menoleh, tersenyum dan menyahut dengan tidak kalah semangat, “Ya, sampai ketemu di kelas.”

"Ke kelas beloknya ke kanan,” seru Hiza.

Oh! Sial! Aku buru-buru mengubah langkah, kembali meringis saat menatapnya. “Thanks, Hiza.”

Ini memalukan sekali, dan ngomong-omong Hiza adalah alasan utamaku ada di sekolah ini, melakukan pertukaran dengan Tarissa, adik kembarku. Aku akan mengawasi setiap gerak-gerik Hiza dan jika bisa mencari tahu dengan serinci mungkin kegiatan klub sepak bola SMA Satya Nusantara.

RANUM

***

Satu minggu masa pertukaran, selain sama-sama menjalani kesibukan sekolah yang menjemukan, tidak ada hal lain yang bisa aku amati dari seorang Hikan Zakura Dihyan. Percaya atau tidak, lelaki itu sangat sibuk, bukan hanya untuk klub sepak bola tetapi juga organisasi siswa. Bahkan setiap jam pelajaran kosong, Hiza yang akan mengambil peran, menggantikan guru dalam mengedarkan kertas tugas atau menjelaskan

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

materi yang belum dipahami. He's the smartest student from Satya Nusantara High School, ranking 1 seangkatan, dia bisa akselerasi sejak kelas X tetapi orang tuanya menolak hal itu.

“Hiza, gantiin piket hari ini dong, please.”

Oh! Aku segera mengangkat kepala, Juan, wakil ketua kelas sekaligus teman sebangku Hiza yang berbicara.

“Tapi sebelum pulang, kertas tugas itu ditaruh meja Mrs. Dianna ya?” jawab Hiza sembari mengeluarkan buku catatan kehadiran siswa.

Hari ini Riyyana, teman satu mejaku absen, dia juga seharusnya ikut piket. Dua yang lainnya Laura dan Adnan, mereka langsung beranjak mendekati Hiza, bertanya pembagian tugas. Aku buru-buru ikut mendekat.

RANUM

Ngomong-omong piket di sekolah ini, bukan jenis yang menyapu, mengepel, apalagi membersihkan toilet. Namun, menyusun ulang posisi bangku ruang kelas, tiga hari bangku lajur, dua hari sisanya bangku keliling. Hiza yang menentukan penempatan kursinya, disesuaikan dengan nilai siswa pada mata pelajaran yang tersisa. Aku sudah jelas di urutan depan, karena payah dalam Kimia dan Bahasa Indonesia. Nilai Bahasa Indonesiaku C+, kata Taris itu lebih buruk dari nilai terakhirnya B.

“Taris?”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Sial! “Ya?”

“Karena bunga di vas sudah layu, kita akan menggantinya,” kata Hiza.

“Oh, oke, ambil di taman samping sekolah?” tanyaku membuat Laura tertawa. Apa yang salah?

“Kita akan membelinya di florist.” Hiza memberi tahu lantas beranjak dari bangkunya. Aku segera membuntuti, langkahnya panjang-panjang, pantas cepat kalau berlari. Saat pengambilan nilai lari jarak pendek 100m, Hiza hanya butuh waktu sebelas koma dua detik. He's so athletic.

RANUM

“Kamu suka bunga?”

“Ya, itu kecepatan berlari yang luar biasa.” Aku begitu saja menyuarakan pikiranku.

Hah? Ada yang salah.

Aku langsung berhenti berjalan, sebagaimana Hiza yang menolehku.

Apa katanya tadi?

Oh! Bunga.

“Bunga? Ng, not really … ya they're beautiful, but I … uhm!” Aku berdeham, mengingatkan diri bahwa sekarang aku adalah Taris dan segera mengangguk. “Roses are beautiful.”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Hiza terdiam memandangku, “Sorry, aku tiba-tiba bertanya sesuatu begitu.”

“It's okay, hahaha … floristnya jauh?”

“Enggak, tinggal menyeberang, terus jalan sekiar lima ratus meter setelah tikungan apotik. Florist kecil tapi bunganya lengkap.”

Aku mengangguk, “Namamu, adalah nama bunga.”

“Iya, di Jepang sebenarnya lebih dikenal sebagai Kanhi Zakura, tetapi orang tuaku menyukai penyebutan Hikan Zakura dan menamakan aku begitu.”

“Namamu unik, dan agak cantik sejujurnya.”

RANUM

Hiza mengangguk, “Makanya aku lebih suka dipanggil Hiza.”

“Hiza memang terdengar keren.” Aku mengakui.

“Kamu suka sekolah di sini?”

“Sekolah di mana saja sama, tapi di sini bagus juga. Aku suka udaranya kalau pagi, sejuknya lebih lama di sini.”

Hiza menoleh ke arahku, “Kamu sering mampir ke lapangan setiap pagi.”

“Ng, yah, aku suka lihat sepak bola … kamu tahu ayahku?”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Ya, Tiger de Light Riley.”

Aku menganggguk, ayahku terkenal semasa berjaya dulu, walau sekarang lebih sering jadi penghangat bangku cadangan karena usianya sudah tua.

“Daddy bakal pindah klub beberapa bulan lagi.” Aku memberi tahu, lantas bertanya satu hal yang menjadi desas-desus sepanjang mengamati Hiza. “Uhm, aku dengar kamu dapat tawaran seleksi TimNas U-18?”

“Ya, tetapi enggak bisa mengikutinya.”

“Why?”

“Aku sudah janji ke orang tuaku, kalau bermain sepak bola hanya sebagai hobi.”

Aku mengamati raut wajah Hiza yang tenang, tidak tampak sedikitpun keraguan dari tatapan matanya. “Are you okay with that?”

Hiza menganggguk, “Yes.”

“But you like football.”

“I am.”

“Aku yakin kamu pasti lolos kalau ikut seleksi TimNas, permainanmu bagus sekali, caramu membagi umpan, mengatur pergerakan, sampai posisi bertahanmu sempurna.” Aku tahu soal ini karena selama hampir

RANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

setahun terakhir benar-benar fokus mengamati permainan Hiza di lapangan.

“Kamu mengamati permainanku? Waktu latihan?"

Oh! Sial. Seharusnya aku tidak memberi tahu sedetail itu. “Iya, hehe … mirip Daddy soal akurasi tendangan, cuma bedanya kamu posisi gelandang. Daddy striker.”

“He's a legend, your dad.”

Aku segera mengangguk, “Proud to be his daughter.”

Hiza mengangguk dan sewaktu langkah kami semakin jauh meninggalkan gedung sekolah, berhenti di pinggir jalanan yang cukup ramai, dia berpindah posisi ke sebelah kananku. Satpam sekolah membantu kami menyeberang jalan dan setelah sampai ke ujung, Hiza tetap berbalik badan untuk mengucapkan terima kasih. Excellent Manner.

RANUM

Hiza tetap berjalan di sebelah kananku, dan setelah sampai florist baru kusadari dia memelankan laju langkahnya untuk mengimbangiku.

“A' Hiza! Ambil pesanan bunga kelas ya?” seorang pegawai florist langsung menyapa.

“Iya, tambahin bunga mawar, panenan baru ya ini?” tanya Hiza sewaktu mendekati ember yang penuh dengan kumpulan mawar. “Saya mau satu lusin.”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Aku melihat-lihat bunga lain, terpaku pada calla lily kuning yang unik dan bunga matahari di sebelahnya. Mommy suka bunga-bunga berwarna elegan, putih atau warna pink pastel … sementara Daddy suka yang cerah begini.

"Kamu mau?" tanya suara Hiza di belakangku.

Aku segera menolehnya dan menggeleng, "Enggak."

"Bunga yang berwarna kuning biasanya digunakan sebagai simbol untuk pernyataan pertemanan."

"Oh ya? Baru tahu." Aku mengamati pot lain, "Kalau lavender?"

RANUM

"Royalty, itu warna keagungan … karena dulu warna ungu dan turunannya itu langka. Hanya bangsawan atau anggota kerajaan yang bisa mengenakan warna tersebut."

Wow! "Kamu tahu banyak ya."

"Keluargaku mengelola kawasan hunian untuk warga senior atau lanjut usia … belakangan ini kami memperbarui desain taman dan kebun, ternyata efeknya cukup positif. Aku dan adikku jadi tahu banyak juga tentang beberapa filosofi tanaman."

Adik? "Ah, adik, anak kelas satu yang sukanya foto-foto di halaman itu? Dia adikmu? Adik kandung?"

"Ya, Lavender Rose."

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Really? Another flower name, tapi unik banget. Apa mawar ungu benar-benar ada?”

Hiza mengangguk, “Jenis hybrid.”

“Keren banget, orang tuamu pasti romantis.”

“Mereka semakin sibuk dua tahun terakhir ini, tetapi mereka memang romantis. Loving parents.”

Ada senyum kecil terbentuk di wajah Hiza sewaktu dia mengatakan itu. Orang tuanya pasti benar-benar solid dan romantis. Berbeda dengan kondisi keluargaku yang semakin berantakan. Orang tuaku sudah resmi bercerai sejak dua tahun yang lalu, situasinya sekarang Daddy ingin rujuk tetapi Mommy sudah terlalu menyukai kebebasannya. Sesuai dugaanku, Mommy masih asyik liburan bersama pacar barunya di Bali.

RANUM

“A' Hiza sudah ini bunganya.”

Hiza segera beralih ke area konter depan, aku mengikutinya dan memperhatikan Hiza menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribuan. “Enggak usah kembalian, Mang.”

“Wah, hatur nuhun atuh A'.”

Hiza mengangguk, “Sawangsulna, mari.”

“Iya, hati-hati di jalan, A' kasep, Neng…”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Hah? “Asep?” tanyaku saat mengikuti Hiza berjalan keluar florist.

“Kasep, good looking.” Hiza memberi tahu.

“Neng?” tanyaku.

“Semacam Nona, gitu."

“Bukan Nona Cantik maksudnya?”

Hiza tertawa pelan, “Kalau tadi disebut Neng Geulis baru artinya Nona Cantik.”

“Pasti karena kamu yang bayar makanya cuma kamu yang disebut good looking,” kataku, mengambil kesimpulan.

“Karena aku teman anaknya, sebutannya tadi bisa juga untuk pujian kedekatan,” kata Hiza lalu memandang bunga-bunga di tangannya. “Anak lelakinya dulu adik kelasku waktu SMP, cukup akrab karena satu team saat Jambore.”

“Oh, adik kelas kita juga?”

Hiza menggeleng, “Waktu dia kelas tiga SMP kecelakaan di Garut, meninggal dunia. Makanya kalau kadang bapak tadi terkesan akrab sama aku atau siswa lain yang mampir ke situ, karena mungkin dia teringat anaknya.”

Aku rasanya sedih, “It must be so painful.”

RANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Makanya aku senang kalau beli tambahan bunga atau enggak ambil kembalian … semoga itu jadi piece of happinessnya hari ini.”

Aku mengangkat wajahku dan memperhatikan Hiza tersenyum lembut, menoleh ke belakang dan memberi anggukan ramah. Aku ikut menoleh, memperhatikan bapak penjual bunga berdiri di pintunya dan tersenyum lebar sekali.

Astaga, inilah yang selalu Daddy bilang dengan a beauty of the kindness. Keindahan karena suatu kebaikan. Hiza baik sekali. Aku kagum padanya.

***

RANUM

“Kita ditinggal?” tanyaku begitu memasuki ruang kelas, Laura dan Adnan tidak ada, tas mereka juga sudah menghilang.

Hiza memeriksa jam tangannya, “Mereka ada les jam empat, memang waktunya sisa untuk makan aja. It's okay, kamu rangkai bunganya di vas … biar aku selesaikan laporan kelas.”

“Rangkai bunga? Aku enggak bisa.”

“Enggak bisa? Sebelumnya kamu yang rangkai.”

Uh! Kalau Taris memang bisa. “Ng … maksudku, lagi enggak ada inspirasi untuk rangkaiannya.”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Hiza sekali lagi tersenyum, “Santai saja, yang penting bisa jadi pemandangan kalau sudah jenuh di kelas.”

“Kamu enggak pernah kelihatan jenuh di kelas, selalu fokus dan serba bisa,” kataku sembari mengambil vas dan meletakkannya di meja.

“Kamu jenuh ya?” tanya Hiza.

Aku mengangguk, mengambil gunting untuk memotong ujung batang bunga. “Banget, aku udah malas sekolah dan enggak sabar untuk lulus.”

“Setelah lulus masih ada sekolah lanjutan.”

Aku sebenarnya mau santai-santai dulu setahun, tetapi karena sekarang sedang memerankan karakter Taris jadi harus mengangguk. Taris bilang, waktu perkenalan sudah mengaku bakal mengambil jurusan broadcasting untuk sekolah lanjutan. “Iya, dan broadcasting bakal seru sekali.”

“Awalnya aku pikir, kamu lebih cocok di depan kamera dibanding belakang kamera.”

Kalau ada satu kesamaan antara aku dan adikku, selain wajah kembar ini, itu adalah sebuah prinsip … “Beauty is more than a face.”

“Agreed,” sebut Hiza lalu duduk di bangkunya, menulis di buku catatan siswa.

RANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Aku mengisi air ke dalam vas lalu mulai memasukkan satu per satu bunga, mencoba menata agar terlihat rapi.

“Sebenarnya apa yang kamu tulis setiap hari, sepulang sekolah?” tanyaku penasaran, karena Hiza terlihat begitu serius.

“Kegiatan kelas hari ini, siapa yang absen, tugas apa yang diberikan, berapa anak yang mengumpulkannya … suasananya juga. Hari ini cukup kondusif, kamu juga enggak tiduran di meja seperti kemarin.”

“Kamu menuliskan itu juga?” tanyaku.

Hiza terkekeh lalu menggeleng, “Enggak, tetapi serius … lehermu bisa sakit kalau posisinya begitu.”

RANUM

“Jujur padaku, Hiza … apa kamu pakai doping?” tanyaku setelah separuh bagian vas terisi bunga mawar dan anyelir.

“Doping?” ulang Hiza, tidak terlihat tersinggung.

“Setiap Selasa dan Kamis kamu berangkat latihan pagi, setelah itu masih mengikuti kelas, selesai kelas ada kegiatan di OSIS … kamu juga ikut mengawasi LKBB, ditambah setiap akhir pekan mempersiapkan team pengibar bendera untuk upacara hari Senin.” Aku geleng kepala setiap kali mengetahui ada saja kegiatan Hiza di sekolah. “Kamu siswa paling sibuk di sekolah ini.”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Hiza tampak menahan tatapannya ke arahku selama beberapa detik. “Aku kira kamu enggak peduli terhadap apa yang kukerjakan di sekolah.”

“Oh! Yah, well, didn't mean to be a stalker … tapi kamu memang menarik perhatian.”

“Menarik perhatian?”

Oh! Sial, aku bicara apa sih? “I mean … you're so busy … dan kamu bisa melakukan banyak hal, hahaha.”

Hiza tersenyum kecil, “Aku enggak pakai doping, hanya punya Nenek yang lumayan galak. Aku masih minum susu setiap pagi dan sebelum tidur, kadang susunya dicampur herbal dan telur.”

“Telur? Mentah?”

“Iya, it taste really weird at first.”

Yuks! Aku bahkan tidak mau membayangkannya. “Tapi apakah itu beneran ada efeknya?” Aku jadi penasaran, bisa jadi itu rahasia stamina khas atlet profesional ala Hiza.

“Sejauh ini efeknya hanya bikin aku jarang sakit dan makin pulas kalau tidur malam.” Hiza kembali menulis, tulisannya rapi, sejajar dengan garis permukaan buku dan tanda tangannya juga bagus.

“Have you ever think that you're perfect?” tanyaku.

RANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Hiza menggeleng, “I'm not.”

“You have a lovable family, you're smart, good looking, a class leader and captain of a football team.” Aku memasukkan mawar terakhir ke dalam vas, tampilannya sudah cukup lumayan. “Siapapun yang jadi pacarmu bakal luar biasa bangga.”

“Benarkah?”

Aku menganggguk, mengamati susunan bunga di vas, memastikannya tidak terlalu aneh, warna-warni dan menyegarkan.

“Ya, kamu punya pacar?” tanyaku dan agak kaget karena Hiza sudah beralih ke depan meja tempatku merangkai bunga. Kapan dia beralih?

“Belum,” jawab Hiza dan entah kenapa caranya menatapku terasa lebih intens. Atau itu hanya perasaanku?

“Ngg … tapi pastinya ada seseorang yang kamu sukai.” Aku menebak cepat, Hiza terlihat bisa mendapatkan siapa saja yang dia mau.

“Iya, memang." Hiza masih menatapku lekat. "Orang yang aku suka adalah kamu.”

Eh?

Apa?

RANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Jadi, Taris … apa kamu mau jadi pacarku?”

Hah?

Aku mengerjapkan mata, kemudian memperhatikan Hiza mengambil mawar terakhir yang tadi kumasukkan ke dalam vas. Aku baru sadar warnanya berbeda dengan mawar yang lain, satu itu berwarna merah.

Astaga! Ini serius?

Dia mengucapkan permintaan itu, untuk jadi pacar? Dia bilang menyukaiku? Eh, bukan … dia bilang menyukai Taris!

Aku ini Tallulah dan bukan Taris.

RAHUM

“To be honest … aku selalu merasa memahami diriku, aku tahu apa yang aku inginkan dan bagaimana harus mengatur masa depanku. Benar, bahwa aku punya keluarga yang solid dan penuh kasih, kehidupan sekolahku juga menyenangkan, tetapi itu enggak akan terasa sempurna, kecuali kamu mau menjadi bagian di dalamnya.” Hiza mengulurkan setangkai mawar merah itu ke hadapanku. “So, Tarissa Riley, would you be my girl?”

He's so serious.

Astaga! Bagaimana ini?

Pertama-tama, aku bukan Tarissa Riley.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Kedua, aku bertukar posisi dengan adik kembarku untuk mengetahui strategi tim sepak bola sekolah ini dan kelemahan Hiza … bukan untuk pacaran dengannya.

OMG! Aku harus kabur, sekarang juga.

“Aku akan meninggalkan mawarnya di sini, kalau kamu mau menolakku, kamu bisa membawa bunganya dan buang di luar. Tetapi kalau menerimanya, tempatkan kembali di vas seperti tadi.”

Dan aku memutuskan untuk langsung meraih bunga mawar itu, membawanya berlari keluar kelas sembari meraih tas ranselku. Aku berlari secepat mungkin. Sumpah mati, jantungku sangat tidak aman. It's beating so fast.

RANUM

***

“Terima! He's so cool, you know! Good looking lagi, pantas banget untuk jadi pacar pertamamu, Talla.”

Aku berdecak, “Dia nembak Tarissa Riley.”

“Aku enggak dengar suara dor-nya tuh,” ungkap Taris lalu terkikik. “Pokoknya terima aja Hiza! Lagipula kalau jadi pacarnya kamu bisa terlibat dalam setiap kegiatan bersamanya tanpa harus dicurigai macam-macam.”

Wait? Benarkah itu?

“Serius?”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Iyalah, Talla … kamu juga bisa tanya-tanya secara personal, cari tahu lebih dekat. Udah gitu dapat bonus pacaran sama siswa terpintar dan terkaya di sekolah.”

“Terkaya?”

“Iya, keluarganya termasuk salah satu penyumbang dana terbesar yayasan … makanya kalau kamu sadar, Hiza kayak disegani banget sama staf sekolah.”

“Aku kira karena dia pintar banget.” Aku menghela napas pendek. “Tapi memang auranya beda, dibanding siswa yang lain … walau sehari-hari berbaur bareng, tetapi dia enggak kayak anak lain.”

“Masa?” tanya Taris sebelum terkekeh melihatku memutar bola mata. “Ngomong-omong, aku naksir sama Bryant nih.”

RANUM

“Hah? Bryant ketua kelas dari IPS dua?”

Taris mengangguk, “Lumayan kayaknya aku pacarin, boleh ya, Tal.”

“Ih! Malesin banget!”

“He's sweet … dia beliin aku bunga.” Taris kemudian menunjukkan sebuket bunga, pink roses and baby breath.

Aku memandang setangkai mawar yang nyaris layu di meja belajar, sebagian kelopaknya bahkan sudah berguguran.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Menurutmu, aku benar-benar harus berpacaran dengannya?” tanyaku sekali lagi.

Taris mengangguk, “Yes! Terima dia, kamu berhak merasakan debaran karena punya pacar pertama dan dengan begitu kamu bebas mengikuti Hiza kemana saja.”

Oke, kalau begitu … aku akan mengembalikan mawar itu ke vas, besok pagi.

***

It's gone.

Vas dan bunga-bunga yang aku rangkai kemarin. Sial! Padahal aku sudah sebisa mungkin mempertahankan bunga mawarku, kelopaknya tinggal lapis terakhir, lima helai yang melengkung berjejeran. Satu guncangan pelan saja bakal merontokkannya.

RANUM

Tapi kok bisa, vasnya hilang? Aku meletakkan tasku, memeriksa ke setiap lemari dan loker.

“Taris …”

Taris belum ke sekolah jam segini, dia tipe yang harus berdandan dulu, mengatur rambut dan — *astaga,* aku 'kan Taris!

Aku segera menoleh, berupaya menenangkan degub jantungku karena Hiza berjalan memasuki kelas. “H … hai,” sapaku.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Kamu ngapain?” tanyanya.

“Aku cari vas dan bunga kemarin … aku mau kembalikan mawarnya di sana.” Aku segera kembali ke mejaku, berhati-hati menunjukkan bunga yang kemarin Hiza berikan. “Sorry, kemarin aku gugup dan kaget juga … makanya bawa pergi, sekarang aku siap.”

Hiza memandangku selama beberapa detik lalu sudut bibirnya berkedut dan terdengar suara tawa kecil, “Sekarang kamu siap?”

Ucapanku tadi pasti terdengar konyol, tapi aku serius. “Iya, aku sudah siap jadi pacarmu.”

“Why?” tanya Hiza dan memperjelasnya. “Kenapa sekarang siap jadi pacarku?”

RANUM

Ng … uhm … berpikir, Talla.

“K … karena kamu serius dan aku rasa, enggak peduli apa kata orang … ketika kamu memilihku, tandanya aku cukup baik dan berarti lebih bagimu.”

Hiza tersenyum mendengar jawabanku, dia mendekat ke hadapanku, sampai wangi segar jeruk lemon dan sea salt menyerbu indra penciumanku. “Jadi, kamu mau menjadi pacarku?”

Aku mengangguk, “Mau.”

“Lupakan soal mawarnya, Taris.” Hiza mengucapkan itu sebelum kemudian memelukku.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Aku kaget dan astaga, ini memang mendebarkan sekali. Aku punya pacar sekeren Hikan Zakura Dihyan. Astaga! Aku perlu tetap menyadarkan diri, bahwa Hiza tetaplah rival yang harus aku takhlukan pada pertandingan Eleven Junior beberapa bulan lagi.

"I'm so happy, thank you," ucap Hiza lalu pelukannya terasa menguat. "I promise to you, I'll be a good boyfriend … making you proud having me by your side."

Oh! Jantungku!

Astaga! Ini pertama kalinya bagiku dipeluk lelaki yang bukan ayah atau orang dekat keluarga … tapi ya, karena ini Hiza, selain mendebarkan, aku rasa bakal cepat terbiasa dan aku akan baik-baik saja.

RANUM

***

Tiga keuntungan begitu aku menjadi pacar seorang Hiza Dihyan. Pertama, nilaiku mulai membaik, dia sabar banget kalau menjelaskan dan selalu membantu begitu tahu nilaiku jelek. Kedua, setiap pagi aku bebas keluar-masuk area lapangan sepak bola menunggunya selesai latihan pagi dan bisa melakukan analisa data. Aku sudah punya beberapa catatan khusus untuk setiap pemain inti tim sepak bola SMA Satya Nusantara. Dan soal keuntungan ketiga, setiap pulang sekolah, kami jalan-jalan dulu.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Akhir pekan adalah waktu keluarga bagi Hiza, jadi dia sibuk. Meski begitu, setiap sore kami bertelepon yang lama dan pada Senin pagi, dia pasti membawakanku sesuatu. Tiga minggu yang lalu mille crepes, dua minggu yang lalu paperoni pizza, dan minggu kemarin puding karamel. Tebakanku untuk hari ini adalah opera cake.

Dari mana aku tahu? Karena waktu telepon terdengar suara adiknya meminta jenis kue itu. Hiza dipanggil Aa' di rumah, artinya kakak. Orang tua Hiza tipe yang sibuk setiap hari, namun di rumahnya ada seorang nenek yang peduli. Kadang Hiza bercerita sedang menemani neneknya membaca buku atau bermain catur.

RANUM

Ngomong-omong … Hiza delapan bulan lebih tua dariku dan dia sudah ujian SIM kemarin, lulus dalam satu kali percobaan. Hiza bilang, untuk merayakan lulus ujian SIM bakal menjemputku di rumah dan kami akan nonton. Yay!

“Taris…”

Aku menoleh dan otomatis tersenyum, melihatnya masuk kelas dengan mengangkat kotak kue.

“Let me guess … a slice of opera cake?” tebakku.

Hiza tertawa, “Salah! Aku bawa sandwich … bikin pakai isian kebab. Kamu bilang penasaran.”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Astaga! Sewaktu kemudian Hiza meletakkan kotak kue, membukanya dan tercium aroma enak. “Apasih yang kamu enggak bisa?”

“Sepertinya, mengajari kamu perkalian dua bentuk fungsi dan salah satunya merupakan turunan dari fungsi lainnya.” Hiza menjawab demikian dan sewaktu aku merengut dia mengangkat tangan, mengelus pipiku sambil terkekeh pelan. “Kamu makan, sambil aku jelasin lagi soal Integral Substitusi…”

Benar, Hiza adalah jenis pacar yang begini. Tahu soal kelemahan atau kekuranganku dan mencoba membantuku. Jadi, aku menurut saja, mengeluarkan buku paket, mendengarkannya menjelaskan rumus turunan, memberi contoh soal dan penyelesaiannya lalu setelah sandwichku habis, gantian memintaku mencoba satu soal.

RANUM

Setiap kali berhasil menyelesaikan satu soal dengan benar, Hiza bakal mengelus kepalaku dan berujar lembut, “Pinternya, pacarku.”

Ya, padahal dia sekitar sepuluh tingkat lebih pintar dariku. Tapi memang menyenangkan dipuji begitu. Aku suka sekali, rasanya otakku berfungsi dengan semestinya.

***

Jika bukan karena Hiza, aku pasti berpikir bahwa pacaran anak SMA itu norak dan aneh, semacam

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

hubungan kekanakan dengan bumbu romansa yang labil. Hiza sama sekali tidak kekanakan, tidak pernah melakukan hal yang norak, apalagi aneh. Dia justru tipe yang cool dan tenang.

Juan adalah orang pertama di kelas yang menyadari hubungan kami, langsung bertanya pada Hiza dan dijawab dengan jujur. “Iya, aku dan Tarissa punya hubungan yang lebih dekat dibanding pertemanan.”

Saat seisi kelas langsung heboh, meminta traktiran untuk pajak jadian. Hiza juga tidak terpengaruh kehebohan itu, justru dengan tenang memberi tahu, “Guys, ini masih jam pelajaran, kita harus tenang … jangan buat kelas lain terganggu. Soal traktiran, setelah jam pelajaran terakhir aja, kita makan pizza.”

RANUM

Dan ya, begitulah, situasi seketika kondusif kembali. Hiza juga tetap berperan sebagai ketua kelas yang bijak, kalau aku telat mengumpulkan tugas dia tetap memintaku ke ruang guru untuk menyerahkan tugas sendiri. Saat upacara bendera dan aku lupa tidak memakai dasi, Hiza juga tetap memanggilku ke depan, memberi pengurangan poin tidak disiplin. Dan sejujurnya, aku suka sifatnya itu, tanda kalau dia dewasa, bisa membedakan posisinya sebagai pacarku atau sebagai ketua kelas.

“Aku kira Hiza bakal memilih perempuan yang seenggaknya sama pintar dengan dia. Ternyata maunya yang cantik-cantik aja.”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Waktu pertama dengar gosip semacam itu, aku sempat agak marah tetapi begitu mengonfirmasi kepada Hiza, rasanya lega.

“Kamu memang cantik, bukan hanya bagiku, bagi orang lain pasti begitu juga … lantas, apa salahnya menumbuhkan ketertarikan dari situ? Aku tahu apa yang aku rasakan, kegembiraan yang aku alami karena ada kamu di sisiku.”

He's so sweet, isn't he? Tapi, aku berlagak memastikan, “Jadi, kamu memang suka karena aku cantik?”

“Aku suka perempuan yang tulus sewaktu tersenyum … dan pertama kali melihatmu mengulas senyum padaku, aku langsung menyukainya. Selama kita bersama juga, semakin sering melihatmu tersenyum, membuatku semakin menyukaimu.”

Kami sudah pacaran selama enam minggu, dan menurut Taris, biasanya pada waktu-waktu ini pasangan mulai mencoba berciuman.

Astaga! Pipiku langsung panas, maksudku … aku dan Hiza, berciuman? Aku memang suka skinship, tetapi Hiza tidak pernah bertindak berlebihan. Dia suka mengelus pipi atau kepalaku, suka menggandeng ketika kami berjalan bersama, merangkul kalau kami duduk bersebelahan menonton sesuatu atau sekadar membaca majalah bersama.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Aku tahu banyak soal sepak bola, Hiza juga demikian, kami nyambung kalau membahas Liga Inggris. Hiza penggemar berat Liverpool FC, kami sudah punya jersey couple. Di Liga Inggris, aku sebenarnya lebih suka permainan Tottenham Hotspurs. Liverpool memang keren dan mendominasi, tetapi Spurs punya gaya gedor yang rapi, sudah begitu pemainnya tampak lincah. “Anything but United,” sebut Hiza akhirnya. Itu maksudnya dukungan bagi team manapun kecuali Manchester United. Wajar, Hiza benci MU … itu adalah rival abadi Liverpool FC.

“Juan bilang ada cafe baru yang bagus … ada book corner, kita ke sana yuk habis pulang sekolah?” ajak Hiza, membuatku kembali fokus pada pembicaraan kami yang sekarang.

RANUM

Aku mengangguk, belakangan kami suka berduaan di cafe, mencoba-coba kopi. Amerikano jelas belum bisa dinikmati, aku lebih suka caramel latte. “Hari ini giliranku yang traktir.”

Hiza tertawa, “Oke.”

Hiza tipe pacar yang royal, kalau jalan-jalan ke mall atau nonton, dia selalu jadi pihak yang membayar segalanya. Aku sudah pernah minta split bill, tetapi dia menolak. Hiza bilang, setiap kali dia mengajakku jalan atau nonton, itu karena memang ada uangnya dan dia memang akan menggunakan uang itu.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Nenekku bilang, lelaki kalau sudah berani mengajak perempuan pacaran, menjalin hubungan dekat … harus punya modal juga untuk membuktikan keseriusannya. Harus ada bedanya dengan saat berteman.”

“Tapi nanti uang jajanmu habis.”

“Aku enggak akan kehabisan uang jajan walau setiap hari kita nonton di bioskop.”

Semula aku pikir sekadar berseloroh, tetapi Hiza bukan tipe yang begitu. Dia benar-benar punya uang dan dua kartu debit. Tabungan pribadinya dalam bentuk SGD, around a million. Katanya itu tabungan uang yang didapatnya pada hari raya sejak kecil, oleh ibunya diinvestasikan dan terus mengalami kenaikan hingga jadi sebesar itu.

RAIUM

Aku dan Taris punya dana perwalian yang sebenarnya cukup besar juga dari Daddy. Tetapi tentu saja, itu belum sebanding dengan Hiza, dana perwaliannya mungkin bisa dua atau tiga kali lipat lebih banyak dariku.

Jadi, caraku agar tidak terkesan sebagai cewek matre adalah terkadang gantian traktir, atau membelikannya sesuatu. Ada untungnya aku beberapa kali memperhatikan Mommy berbelanja untuk pacarnya, jadi tahu beberapa trend atau style busana yang keren. Aku suka setiap kali memberi Hiza kaus warna putih, itu membuatnya kelihatan semakin cerah. Aku juga

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

membelikannya jaket dan sweter, semuanya kelihatan bagus. Tubuh Hiza memang atletis, tinggi juga, jadi cocok dengan baju apapun, style bagaimanapun … rasanya seperti mendandani model.

***

“Di masa depan, katakanlah sepuluh tahun yang akan datang … apa yang akan kamu lakukan?” tanya Hiza saat kami berduaan di perpustakaan sekolah, duduk di lantai, setelah rak buku terakhir sambil mendengarkan musik One Ok Rock. Hiza menggunakan headset sebelah kiri, aku sebelah kanan.

“Belum tahu, tapi aku pengin punya sekolah sepak bola.”

RANUM

“Sekolah sepak bola? Bukan production house?”

Itu impian Taris yang asli, bukan impianku. Entah sejak kapan, aku rasanya mulai berhenti berpura-pura menjadi Taris ketika bersama Hiza. “Sekolah sepak bola … menurutku Indonesia cukup kaya dengan bibit atlet, terlepas dari berbagai dinamika liga lokal, timnas kita semakin membanggakan.”

“Kamu belum ada pikiran soal menikah, sepuluh tahun yang akan datang?”

“Ng … entahlah, pernikahan orang tuaku berantakan.” Aku menolehnya untuk ganti bertanya, “Kamu ingin menikah, sepuluh tahun yang akan datang?”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Karena kamu bilang entahlah, aku jadi pikir ulang.”

“Ha?”

Hiza tertawa pelan, “Aku enggak bisa menikah sendirian, pasanganku juga harus bersedia.”

“Iya, paham, tapi dengan aku? Menurut kamu, kita bakal bersama selama itu?”

“Kamu enggak yakin, kita bakal bersama selama itu?”

“Eh, bukan begitu … hanya saja, orang bilang kehidupan perkuliahan, dunia kerja juga, semua itu mengubah pasangan. Belum lagi kalau jarak jauh, semisal aku dapat kerja di luar kota atau luar negeri?”

“Semua itu bergantung sama komitmennya, dan setiap jarak selalu bisa ditempuh … asal perasaan terus ditumbuhkan, perhatian terus ditambah, komitmen sama-sama dijaga.” Hiza kemudian menegakkan posisi duduknya, karena headset kami terhubung jadi aku ikut duduk tegak juga. “Are you happy, selama bersamaku dan menjadi pacarku?”

Of course, I am happy. Aku menganggukkan kepala.

“Aku juga, setiap waktu yang kita habiskan bersama membuatku bahagia.” Hiza berujar begitu sebelum tangan kanannya terangkat mengelus pipiku. “Aku sangat menyukaimu, senyummu, obrolan kita, semuanya.”

RANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Aku belum pernah berciuman, tetapi mendadak tahu apa yang harus dilakukan sewaktu kepala Hiza mendekat. Jantungku kebat-kebit tetapi ada satu kesadaran yang membuatku memejamkan mata, merasakan sapuan lembut yang mengecup sudut bibirku.

“I love you …” bisikan itu terdengar diantara melodi musik slow rock di telinga kami.

“Just kiss me, please,” balasku dan bibir Hiza bergeser, mencium bibirku perlahan, lembut, mendebarkan dan selama lima belas detik kemudian, aku sadar ciuman pertama kami terasa sangat indah.

PANUM

***

Aku berpikir untuk mengakui segalanya pada Hiza, bahwa aku Tallulah bukan Tarissa. Aku adalah kakak kembar Taris yang seharusnya tinggal dan bersekolah di Jakarta, SMA Djaya Nusantara. Aku melakukan pertukaran untuk mengetahui kelemahan tim sepak bola SMA Satya Nusantara. Dibanding dengan Djaya Nusantara, sekolah ini memang lebih disiplin dalam latihan. Hiza juga, permainannya terus berkembang, dia memang kunci di setiap strategi permainan.

Hiza pasti akan marah. Dia mungkin akan sangat kecewa. Tapi aku harus melakukan ini, sebelum semakin sulit lagi keadaannya. Belakangan setiap kami selesai berciuman, Hiza berkata; I love you, Taris.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Itu membuatku merasa tersiksa. I'm Tallulah Riley. Aku ingin dia mengatakan cinta kepadaku, bukan Taris. Aku, Tallulah Riley adalah orang yang dipacarinya selama tiga bulan terakhir.

Benar, kebohongan ini harus dihentikan, aku harus minta maaf dengan cara yang baik. Aku tidak boleh lagi bersembunyi dibalik identitas Taris. Aku akan menghubungi Hiza sekarang lalu mengakui segalanya.

Aku mengetik pesan singkat, kemudian bersiap-siap pergi. Aku harus tenang, tidak boleh mengacaukan rencana hari ini. Hiza akan marah, itu wajar, tetapi setelahnya … aku akan berusaha agar hubungan kami membaik. Benar, itu yang harus aku lakukan.

RANUM

“Talla …”

Eh?

Suara itu membuatku segera keluar dari kamar. Taris memasuki rumah dan meringis. Daddy mengikutinya, menggelengkan kepala sewaktu melihatku. “Anak nakal, kalian berdua.”

“Daddy!” Aku segera berlari dan memeluknya. I miss him a lot.

Taris tersenyum, “Aku benar-benar langsung ketahuan begitu Daddy punya waktu luang dan menghabiskan seharian denganku.”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Dasar anak nakal!” sebut Daddy meski membalas pelukanku dan mengecupi keningku beberapa kali. “Daddy merindukan Tarissa, tetapi bukan dengan cara pertukaran begini ya, Tallulah.”

“Baru beberapa hari, Daddy,” sebut Taris lalu mengedipkan mata ke arahku.

Oh, kami harus menyamakan alibi. Bisa gawat jika ketahuan kami sudah bertukar posisi selama berbulan-bulan, “I'm sorry, Daddy.”

“Mommy ada di rumah?” tanya Daddy kemudian.

Aku menggeleng sembari mengurai pelukannya, sudah dua minggu Mommy ada di Singapura. Pacarnya ternyata seorang bankir di sana. Selama tiga bulan aku ada di rumah, Mommy hanya satu-dua hari saja terlihat pulang, memastikan anaknya hidup setelah itu bersiap menempeli pacarnya lagi.

PANUM

“Katanya, Mommy ada pekerjaan di Singapura.”

“Ah, begitu …” ucap Daddy dengan suara lesu.

Aku dan Taris langsung saling pandang, sebenarnya merasa kasihan pada Daddy namun mau bagaimana lagi? Urusan orang tua, bukan ranah kami untuk ikut campur. Sudah cukup semasa dahulu, aku dan Taris mencoba mendekatkan mereka lagi, hanya berakhir pada pertengkaran baru. Mommy sudah jelas tidak lagi mencintai Daddy.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Kita bisa pizza party hari ini, Daddy,” ajak Taris untuk mencairkan suasana.

“Right! Kita habiskan waktu bertiga,” kata Daddy.

Uh! Gawat! Aku senang akan melewatkan waktu bersama Taris dan Daddy, tetapi itu berarti rencana kejujuranku harus ditunda. Aku segera kembali ke kamar untuk mengubungi Hiza. Astaga, dia sudah sampai tempat janjian dan memesan.

Aku cepat-cepat mengetikkan alasan, setelah itu meninggalkan ponselku dan kembali pada Daddy. Kami memesan beberapa loyang pizza, jus, kentang goreng dan Taris memilih film untuk ditonton bersama.

RANUM

“Kamu kenapa?” tanya Taris.

“Hah? What?”

“Kamu kayak gugup dan bingung, Talla.”

Apakah ketara begitu? “Ungg … aku sebenarnya berencana mengaku pada Hiza hari ini.”

“Ah iya, kamu harus langsung putus juga dengannya.”

“P… putus?”

“Iyalah! Bakal aneh sekali, saat kembali ke posisi semula … aku enggak mau pacaran sama Hiza. Aku juga udah putusin Bryant biar kamu enggak pacaran sama dia.”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Entah kenapa hatiku sakit mendengar kalimat itu. “A… apakah bisa semudah itu, putus?”

“Apa susahnya? Tinggal bilang putus aja.” Taris kemudian menunjukkan gelang di tangannya. “Aku dapat ini dari Bryant, kamu dapat apa dari Hiza?”

Jersey couple, buku saku bahasa Indonesia, catatan rangkuman lengkap materi matematika dengan tulisan tangan Hiza, puluhan lembar tiket menonton film, lima voucher book-cafe yang belum dipakai, dan begitu banyak rasa bahagia karena bersamanya.

“Talla?”

Aku menggeleng, “Enggak ada yang khusus.”

“Aku suka gelang ini, tapi besok kembalikan yaa…” Taris melepas gelangnya dan memberikannya padaku. “Ada hal yang harus aku kembalikan juga enggak ke Hiza?”

Aku kembali menggeleng, aku tidak mau mengembalikan apapun. Aku tidak mau menyudahi hubungan kami, “T… tapi Taris, aku dan Hiza, bagaimana jika—”

“Non Taris …” panggil Bibi yang terlihat masuk ke ruang tengah, sambil menatapku.

“Ya?” sahut Taris yang asli, yang duduk di sebelahku.

RANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Eh, kirain Non Taris yang sebelahnya.” Bibi meringis lalu menunjuk ke area ruang depan. “Itu, A' Hiza datang, lagi ngobrol sama Tuan.”

“Hiza!” sebutku kaget.

“A' Hiza?” tanya Taris, lebih terkejut lagi

Bibi memperhatikan kami berdua, “Non Taris kenapa begitu? Kayak kaget banget, kan udah biasa dijemput sama A' Hiza kalau mau jalan Kamis atau Jum'at sore begini.”

Taris memandangku lekat, sudah jelas apa yang ingin dia ketahui dan aku mengangguk, membenarkan.

“Hiza ngobrol sama Daddy?” tanya Taris.

“Iya, setiap nunggu Non Taris siap pergi sebenarnya juga selalu nanyain Nyonya, mau pamitan gitu … tapikan Nyonya di luar kota terus, jadinya pamit ke saya mau jalan ke mana, pulang jam berapa. Enak jadinya, kalau ditelepon Nyonya enggak bingung jawabnya.”

Taris mengangkat sebelah alisnya sekarang, tanda kalau dia tidak menyangka. Hiza memang begitu, dia sangat ramah pada sopir, pengurus rumah, atau bahkan satpam komplek.

“Tarisss…” suara Daddy terdengar memanggil.

“Gimana nih, Talla?” tanya Taris.

RANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Aku mengangguk, “Kamu aja yang keluar.”

“Oke.” Taris beranjak dari sisiku.

Dalam hati aku berdoa, semoga obrolan itu lancar dan situasinya tenang sehingga tidak menimbulkan kecurigaan apapun. Besok, sebelum kembali ke Jakarta, aku akan mengakui semuanya pada Hiza.

“Tallulah,” panggil Daddy.

What?

Kenapa aku jadi ikut dipanggil?

“Talla … kenalan dulu sini.” Daddy memanggil kembali, membuatku segera beranjak menuju ruang depan.

Aku takut sekali mengangkat wajahku saat melangkah ke ruang depan.

“Hiza, ini Tallulah, kakak kembarnya Taris yang tinggal sama Om di Jakarta … Tal, kenalan ini pacarnya Taris, namanya Hiza, dia pemain sepak bola juga lho,” ujar Daddy gembira.

Pertama, Hiza adalah pacarku. Aku tahu tentangnya lebih baik dibanding siapapun di rumah ini. Kedua, situasi ini, entah bagaimana, terasa sangat salah dan mulai menyiksa.

“Tallulah,” ucap Hiza dan aku mengangkat kepalaku, bersitatap dengannya.

RANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Hiza mengerjapkan mata, terkesiap dan seketika berdiri dari duduknya. Sudah jelas apa yang terjadi, dia menyadarinya.

“Tallulah,” sebut Hiza lagi lalu memandang Taris yang masih terduduk di sebelahnya. “Taris.”

“Hehe kamu bingung, ya? Mereka memang kembar indentik, sewaktu bayi Om dan Tante sampai memberi bordir nama di masing-masing pakaian agar enggak tertukar. Sampai sudah sebesar ini juga, kadang kami pun masih salah panggil.”

Aku memberanikan diri, mengulurkan tanganku, “H.. hai, Hiza.”

RANUM

Ponsel Daddy di ruang tengah berdering, membuatnya beranjak pergi meninggalkan kami bertiga. “Ah, sebentar ya.”

“I don't understand this,” ucap Hiza, begitu Daddy tidak terlihat.

Taris berdiri di sebelahku dan bertanya, “Kamu menyadarinya? Karena itu kamu bingung melihatku tadi?”

“Kamu bukan Taris yang aku kenal.” Hiza kemudian menatapku. “Kamu, Taris yang aku kenal.”

“I can explain this …” ucapku dan melangkah mendekat.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Hiza berjalan mundur dan menggeleng, “You're not Tarissa Riley.”

“I'm Tallulah, Tallulah Makkaira Riley.” Aku memberi tahu nama lengkapku sekalian. “Kami bertukar selama ini, karena aku—”

“Bertukar? Aku selalu bersamamu.”

“Selama tiga bulan terakhir kamu memang bersama Talla … sementara aku sekolah di Jakarta, di Djaya Nusantara.” Taris yang memberi tahu dengan suara pelan.

“Djaya Nusantara?”

“Iya, Talla manajer klub sebak bola di sana.”

RANUM

Aku tahu benar, begitu Taris mengungkapkannya, Hiza menyadari alasanku mendekatinya. Raut wajahnya berubah dari bingung menjadi pucat, bukan sekadar pucat kesakitan … itu ekspresi kekecewaan yang jelas mendalam.

“Hiza, please … biarkan aku menjelaskannya dari awal. Besok sebelum ke Jakarta, aku—”

“Stop!” ucap Hiza menyelaku dan sewaktu dia kembali melangkah mundur, menjauhiku. Aura kemarahannya semakin terasa. “Itulah kenapa, kamu selalu ingin tahu kegiatan timku … membahas banyak hal tentang sepak bola.”

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“No, it's not like that.” Selama dua bulan terakhir aku benar-benar menikmati waktuku sebagai pacarnya, sama sekali tidak peduli pada latihan atau pertandingannya. “Please biarkan aku—”

Hiza bahkan tidak membiarkan aku memberi penjelasan atau mengucapkan permintaan maaf. Dia begitu saja pergi dari rumah.

Aku tidak tahu banyak tentang cinta, tidak begitu memahami bagaimana perasaan jatuh cinta, bahkan aku merasa tidak percaya pada cinta … tetapi aku tahu, sewaktu melihatnya berlari memasuki mobil, membanting pintu dan melajukannya pergi, ada situasi yang disebut patah hati.

RANUM

Aku mengalami itu, dan terasa lebih sakit lagi karena menyadari semuanya salahku. Rasanya, aku kesulitan bernapas, dadaku nyeri dan perih, lebih sakit dibanding ketika orang tuaku menjelaskan apa itu perceraian. Lebih menyedihkan dibanding ketika mendapati orang tuaku bertengkar hebat lalu Mommy berkata akan membawa Taris pergi dari rumah kami di Jakarta.

“Talla …” panggil Taris.

“It's all my fault … I hurt him,” kataku sebelum Taris mendekat, memelukku yang menangis tersedu-sedu.

I feel really bad.

I'm very sorry … Hiza.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

***

13 Tahun kemudian . . .

THE DEAL WITH EX

“Tallulah?”

Terkadang, rasanya masih sulit dipercaya, bahwa aku benar-benar bisa mendengarnya menyebut namaku dengan nada selembut itu, tanpa raut muram, ataupun tatapan dingin.

“Tayya…”

Aku segera tersenyum, “Sorry, aku agak gugup.”

RANUM

“Are you ready?” tanya Hiza, tatapannya seolah memastikanku.

“Iya, aku masih kelihatan cantik?”

“Tayya, tantik!”

Hiza tertawa dan mengangguk pada Tzevi yang duduk di pangkuannya, “Iya, Tallulah cantik.”

Aku dan Hiza baru selesai mengambil pas foto untuk persiapan dokumen pernikahan. Kemudian, karena studio fotonya merupakan langganan keluarga Dihyan ketika membuat family photo, maka kami sekalian

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

berfoto bersama Tzevi. Foto formal keluarga kecil kami yang pertama.

Fotografer kembali menunduk ke kamera, “Sudah siap ya? Hitungan ketiga, pertahankan senyum … satu, dua … tiga.”

Suara ‘ckrek’ terdengar dan aku tahu potret kami bertiga sudah terabadikan.

“Mau ganti gaya?” tanya fotografer.

“Tzevi sama Nini ya, biar Tayya sama Hiza foto berdua.” Suara Ibu Mayrose membuatku terkesiap.

Ibu Hiza itu mendekat ke area pengambilan foto dan mengulurkan tangan pada Tzevi. Balita di pangkuan Hiza otomatis meraih tangan Ibu Mayrose, Tzevi juga tertawa senang.

RANUM

“Kami emang mau foto sama Zevi, Bu … buat—”

“Ya, nanti foto lagi bisa, sekalian tunggu Red sama Rave … sekarang foto berdua dulu. Masa' nanti enggak ada standing foto buat yang di acara akad. Mumpung ini Talla cantik banget, Aa yang mesra gitu lho, dirangkul atau dipeluk bakal istrinya,” ujar Ibu Mayrose sembari mendekap Tzevi.

“Ibu … jangan ganggu,” ucap Pak Airlangga, ayah Hiza yang turut mendekat.

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

“Akiiii…” panggil Tzevi yang langsung senang mengulurkan tangan.

“Iya, iya, Zevi sama Aki dan Nini dulu ya.”

Hiza menghela napas panjang begitu orang tuanya dan Tzevi berjalan keluar dari studio. Aku maklum, kalau terkadang Hiza merasa keberatan atau malas ketika diminta melakukan kegiatan pasangan denganku. Hubungan kami dibangun atas dasar kesepakatan, untuk mengamankan Tzevi agar dapat kami asuh bersama.

“Lebih rapat lagi A' sama Neng, duduknya,” pinta fotografer.

Aku mencoba bersikap santai, bergeser sampai lenganku menempel ke lengan Hiza. “We can do this, cuma beberapa foto berdua.”

“Ibu bilang harus mesra,” ujar Hiza sebelum lengannya bergerak dan ditempatkan ke belakang tubuhku, mendarat ke bagian pinggangku.

Oh! Aku otomatis jadi bergeser lebih dekat, sampai bisa merasakan embusan napas Hiza di pelipisku. Aku kira dia akan memasang sikap enggan untuk kegiatan ini.

“Senyum, Tallulah,” kata Hiza.

PANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

Aku segera melakukannya, menunggu fotografer kembali menghitung mundur dan pengambilan gambar dilakukan.

“Kita harus melakukan ini, supaya Ibu lebih senang lagi kalau nanti periksa foto-fotonya,” kata Hiza.

“Ya?” tanyaku lalu mendongakkan kepala, untuk menatapnya.

Aku hampir menarik mundur kepalaku, namun … begitu saja memahami untuk tetap bertahan di tempat, membiarkan Hiza mencium keningku dan fotografer berseru untuk menahan posisi.

Jantungku berdebar keras, nyaris membuat dadaku terasa sakit. Mungkin itu karena fakta yang baru-baru ini kusadari, dahulu aku yang berpura-pura menjadi pacarnya … dan sekarang dia yang berpura-pura menjadi pasanganku.

PANUM

Tetapi setidaknya, di atas setiap kepura-puraan itu, apa yang kami jalani bersama, dahulu dan sekarang ini, semuanya nyata … benar terjadi.

Dan sebentar lagi, aku akan kembali memiliki Hiza, bahkan secara resmi, sebagai suami.

THE END

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk

🌬️ Jadi, apakah terasa cringe cerita masa SMA Talla & Hiza? Pfftt … Aku sadar diri kayaknya enggak cocok sama genre teenlit, cuma I want to try.

Anw kalau rasanya ada sedikit beda sama plot di original story THE DEAL WITH EX versi Wattpad, anggap saja itu karena udah 13 tahun berlalu jadi ingatan Talla tentang masa lalu agak kedistrack. Ngikik~

Yang fenting soal masa depan udah fokus bersama yagesya, hahahaha … sampai ketemu besok Rabu di Wattpad! Arigatou.

Thank you. 사랑해 ❤️

RANUM

JUAL AJA KALAU LU BUTUH DUIT wkwkwk